



## Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba

### *Dynamics of Curriculum Development: Reviewing Ralph Tyler and Hilda Taba's Model*

Achmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Shakilla Zerlindah Maulana<sup>2</sup>, Yusriya Ni'matul 'Izzah<sup>3</sup>

E-mail Korespondensi : [indahzerlindah@gmail.com](mailto:indahzerlindah@gmail.com)

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

---

#### Info Article

| Submitted: 2 June 2025 | Revised: 1 July 2025 | Accepted: 3 July 2025

How to cite: Achmad Junaedi Sitika, etc., "Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba", *Hayati: Journal of Education*, Vol. 1 No. 1, 2025, hlm. 54-65.

---

#### ABSTRACT

*This study explores the dynamics of curriculum development by analyzing two key models: Ralph Tyler's and Hilda Taba's. The Tyler model emphasizes a structured and systematic approach, beginning with the formulation of specific learning objectives as the foundation for curriculum design. This approach suits education systems oriented toward national standards or standardized testing, as it facilitates quantitative assessment of learning outcomes. However, its weakness lies in structural rigidity, which is less responsive to individual learner needs. In contrast, the Taba model adopts an inductive and participatory approach, where teachers and students actively collaborate in designing learning materials. This model is ideal for project-based or thematic curricula, such as inquiry-based learning or STEM education, as it fosters adaptation to students' interests and local contexts. This study employs a literature review method, analyzing academic sources related to both models. The findings suggest that model selection should consider the institutional characteristics of educational organizations. For example, schools with limited resources may find the Tyler model more efficient, while those focused on 21st-century skills development might adopt the Taba model. The study also identifies a growing trend of combining both models, such as using Tyler's framework of learning objectives developed through Taba's collaborative process, to balance structure and flexibility. In conclusion, no single model is universal; the success of a curriculum depends on aligning the approach with learners' needs and institutional capacity.*

**Keyword:** Curriculum development, Tyler model, Taba model, structured approach, inductive approach..

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pengembangan kurikulum melalui analisis dua model utama: Ralph Tyler dan Hilda Taba. Model Tyler menekankan pendekatan terstruktur dan sistematis, dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik sebagai landasan perancangan kurikulum. Pendekatan ini cocok untuk sistem pendidikan yang berorientasi pada standar nasional atau ujian terstandarisasi, karena memudahkan evaluasi hasil belajar secara kuantitatif. Namun, kelemahannya terletak pada rigiditas struktur, yang kurang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Sebaliknya, model Taba mengusung pendekatan induktif dan partisipatif, di mana guru dan siswa terlibat aktif dalam merancang materi pembelajaran. Model ini ideal untuk kurikulum berbasis proyek atau tematik, seperti dalam pembelajaran inkuiri atau STEM, karena mendorong adaptasi terhadap minat dan konteks lokal. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis literatur akademik terkait kedua model. Temuan menunjukkan bahwa pemilihan model harus mempertimbangkan karakteristik lembaga pendidikan. Misalnya, sekolah dengan sumber daya terbatas mungkin lebih cocok menerapkan model Tyler untuk efisiensi, sementara sekolah yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dapat mengadopsi model Taba. Penelitian ini juga mengidentifikasi tren kombinasi kedua model, seperti penggunaan kerangka tujuan pembelajaran (ala Tyler) yang dikembangkan secara kolaboratif (ala Taba), untuk menyeimbangkan struktur dan fleksibilitas. Simpulannya, tidak ada model yang universal; keberhasilan kurikulum bergantung pada keselarasan antara pendekatan, kebutuhan peserta didik, dan kapasitas institusi.



**Kata Kunci:** *Pengembangan kurikulum, model Tyler, model Taba, pendekatan terstruktur, pendekatan induktif.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan landasan krusial dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Dalam proses pendidikan, kurikulum berperan sebagai pedoman untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Di tengah dinamika global dan perubahan sosial yang terus berkembang, pengembangan kurikulum dituntut untuk adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu aspek fundamental dalam pengembangan kurikulum adalah pemilihan model yang sesuai, di mana model Ralph Tyler dan Hilda Taba menjadi dua pendekatan yang banyak dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan.

Model Tyler menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan secara sistematis dan terstruktur, sedangkan model Taba mengedepankan pendekatan induktif yang partisipatif, melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. Kedua model ini memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik institusi pendidikan.

Seiring dengan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kelebihan dan keterbatasan kedua model ini. Joanne McDermott (2012) mengulas pendekatan Tyler dalam konteks pendidikan keperawatan, sementara Kamil, Permata Putri, dan SunanKalijaga Yogyakarta (2023) mengkaji inovasi kurikulum berbasis model Taba di pendidikan anak usia dini. Penelitian Usmar (2017) juga menyoroti pentingnya struktur logis dalam pengembangan kurikulum berbasis aktivitas. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara komparatif kedua model tersebut dalam konteks institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu kurikulum secara adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Ralph Tyler dan Hilda Taba. Fokus kajian diarahkan pada analisis karakteristik, pendekatan, serta relevansi masing-masing model dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan dalam merancang model kurikulum yang tepat guna dan kontekstual.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah secara sistematis dan mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan mengenai model pengembangan

kurikulum Ralph Tyler dan Hilda Taba. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis kritis terhadap berbagai sumber pustaka akademik tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur sekunder yang meliputi buku referensi utama, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan teori dan praktik pengembangan kurikulum. Literatur yang dijadikan sumber dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: (1) relevansi langsung dengan topik model Tyler dan Taba dalam konteks pengembangan kurikulum; (2) keterbaruan publikasi, diutamakan dalam rentang tahun 2000 hingga 2024; dan (3) validitas akademik, yakni berasal dari penerbit terpercaya atau jurnal terakreditasi.

Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tahapan pertama adalah identifikasi tema sentral dari masing-masing literatur yang dikaji, seperti pendekatan, prinsip, serta kelebihan dan kelemahan model kurikulum yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi informasi berdasarkan model Tyler dan Taba. Setelah itu, tiap komponen dikaji secara komparatif dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan sistem pendidikan saat ini. Proses ini dilakukan untuk mengungkap relevansi dan potensi aplikatif dari kedua model dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan holistik.

Batasan penelitian ini ditentukan secara eksplisit agar ruang lingkup kajian tetap fokus. Penelitian hanya mencakup literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu dua dekade terakhir (2000–2024). Publikasi yang ditinjau terbatas pada sumber ilmiah bereputasi, sementara opini populer, blog, dan sumber non-akademik tidak dimasukkan. Selain itu, fokus geografis literatur diarahkan pada sistem pendidikan nasional dan internasional yang memiliki kesamaan struktur dengan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan kurikulum formal. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan dari masing-masing model kurikulum secara objektif, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

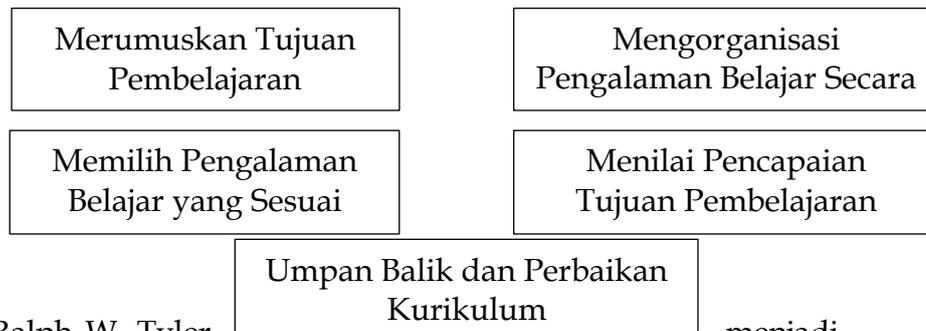
## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1.1 Model Pengembangan Kurikulum Menurut Ralph Tyler**

Ralph W. Tyler adalah tokoh penting dalam sejarah pengembangan kurikulum yang dikenal melalui model rasionilnya. Dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), Tyler menawarkan pendekatan yang sistematis dan logis untuk merancang kurikulum melalui empat komponen utama: (1) merumuskan tujuan pendidikan; (2) memilih pengalaman belajar; (3) mengorganisasi pengalaman belajar; dan (4) melakukan evaluasi.

Langkah pertama dalam model ini adalah penentuan tujuan yang bersumber dari tiga hal: kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta kajian akademik dan filosofis pendidikan. Tujuan ini kemudian dijadikan dasar dalam memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar yang efektif, serta merancang instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaiannya (Wraga, 2017).

**Bagan Alur Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler:**



Ralph W. Tyler menjadi perintis pendekatan sistematis pertama dalam evaluasi pendidikan, yang berawal dari karyanya dalam Eight-Year Study di Universitas Negara Bagian Ohio pada tahun 1930-an dan awal 1940-an. Pengaruhnya meluas secara nasional, terbukti dari adopsi luas pendekatan Tylerian dalam metodologi evaluasi oleh banyak evaluator terkemuka. (Soda Betu, 2023)

Model Tyler sangat cocok untuk sistem pendidikan yang membutuhkan keteraturan dan efisiensi tinggi. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pendidikan berbasis standar, termasuk dalam pelaksanaan ujian nasional maupun program pelatihan teknis. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan. Evaluasi yang berfokus semata pada pencapaian tujuan formal seringkali mengabaikan dimensi afektif dan kontekstual yang esensial dalam proses belajar (Mudlofir Ali, 2011).

Misalnya, dalam program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an bagi 1.000 orang, evaluasi hanya berfokus pada kuantitas peserta yang mampu membaca, tanpa memperhatikan apakah mereka mengalami perubahan sikap terhadap pembelajaran agama atau memiliki dukungan sosial yang memadai. Hal serupa juga terjadi dalam pelaksanaan ujian nasional, di mana penilaian keberhasilan ditentukan oleh angka rata-rata. (Bellia Annishia *et al.*, 2022)

Padahal, aspek psikologis peserta didik seperti stres berlebihan atau ketimpangan sumber daya belajar sering luput dari perhatian. Dalam konteks ini, kelemahan model Tyler cukup signifikan, karena tidak mencerminkan evaluasi kurikulum yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh (Joanne McDermott, 2012).

Meski demikian, model ini tetap relevan jika diadaptasi secara kontekstual. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di lembaga kursus komputer, Tyler dapat digunakan untuk merancang tujuan seperti "mengoperasikan Microsoft Excel

tingkat dasar”, kemudian menyusun kegiatan praktik langsung, dan mengevaluasi hasil dengan lembar observasi. (Lubis, Rahmawati and Yasmadi, 2024)

Strategi seperti ini menunjukkan kekuatan model Tyler dalam mengarahkan pembelajaran berbasis hasil (*outcome-based learning*), namun tetap perlu diperkaya dengan refleksi proses belajar untuk mengakomodasi aspek sosial dan emosional. (Hermawati *et al.*, 2024)

## 1.2 Model Pengembangan Kurikulum Menurut Hilda Taba

Model Taba adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba pada tahun 1960-an. Model ini sering disebut sebagai model induktif karena berfokus pada pengembangan kurikulum yang dimulai dari pengalaman praktis di lapangan (guru, siswa, dan kondisi pembelajaran) yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan dan struktur kurikulum. Model ini lebih fleksibel dan menekankan partisipasi aktif dari para guru dalam proses pengembangan kurikulum (Nurul Fiqri, 2024).

Kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan komprehensif yang dirancang oleh institusi pendidikan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, baik dalam setting formal di sekolah maupun dalam berbagai konteks pembelajaran nonformal. Pada hakikatnya, kurikulum mencakup serangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh sekolah untuk membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan dan pendisiplinan (Taba, 1962).

Dengan begitu, kurikulum perlu dirancang untuk membangun kesadaran akan pentingnya belajar sekaligus memotivasi siswa untuk terus berkembang dan meraih prestasi optimal. Lebih dari itu, kurikulum idealnya mampu memperkuat potensi, menggali ketertarikan, dan memperkaya pengalaman belajar, serta menanamkan keyakinan pada diri siswa akan kemampuannya untuk belajar dan berkarya baik secara individu maupun tim.

Selain itu, kurikulum harus memberikan bekal kompetensi dasar yang krusial, termasuk kemampuan literasi (membaca dan menulis), numerasi (berhitung), serta penguasaan teknologi digital. Tak kalah penting, kurikulum juga perlu mendorong terbentuknya nalar kritis dan pola pikir logis yang sistematis (Susilo and Sarkowi, 2018).

Proses penyusunan kurikulum melibatkan serangkaian perencanaan sistematis guna menciptakan desain kurikulum yang rinci dan menyeluruh. Tahapan ini mencakup pemilihan dan penataan berbagai elemen pembelajaran, seperti penentuan struktur waktu pelaksanaan kurikulum, perumusan capaian pembelajaran, pemilihan materi ajar, aktivitas pembelajaran, serta sarana dan evaluasi pembelajaran.

Pengembangan kurikulum ini juga meliputi penyusunan berbagai perangkat pendukung, seperti sumber belajar tematik, rancangan pembelajaran unit, dan silabus kurikulum, yang kesemuanya dirancang untuk mendukung efektivitas aktivitas belajar-mengajar (Hamalik, 2008).

Tokoh penting dalam pengembangan kurikulum salah satunya adalah Hilda Taba (1902-1967), yang memandang bahwa fakta fundamental dalam mendasari gagasan serta memahami keberagaman peserta didik. Ia berpendapat bahwa pengalaman belajar yang diperoleh di berbagai tingkat dapat memberikan dampak akumulatif ketika gagasan tersebut dikaitkan dengan konsep-konsep teoretis yang kuat, disertai tindakan dan situasi konkret yang beragam. Taba dipengaruhi oleh John Dewey dan William Kilpatrick, yang merupakan Tokoh utama dalam proyek pembelajaran dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Hilda Taba mungkin tidak memperoleh pengakuan luas atas peran pentingnya dalam mengembangkan fondasi pemikiran Tyler, namun sumbangsih pemikirannya tetap terlihat jelas melalui fokusnya pada beberapa elemen kunci:

1. **Penilaian Pembelajaran Holistik**, perlunya mengembangkan sistem evaluasi yang mampu mengukur pemahaman mendalam siswa, bukan sekadar mengandalkan tes standar atau pengukuran materi pelajaran semata.
2. **Perencanaan Kurikulum Terstruktur**, pentingnya menyusun kurikulum secara sistematis melalui kerja sama dengan berbagai pihak terkait, termasuk lembaga atau organisasi pendukung.
3. **Pendekatan Interdisipliner**, dorongan untuk membangun kolaborasi antarguru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan aktivitas praktis, sehingga mampu mengembangkan tema-tema pembelajaran yang lebih kaya dan terintegrasi (Neil, 2009).

Model pengembangan kurikulum karya Hilda Taba kerap dijuluki sebagai model terbalik (*inverted model*). Penamaan ini merujuk pada karakteristiknya yang meskipun secara penerapan bersifat deduktif, namun pada hakikatnya memiliki pendekatan induktif. Prosesnya diawali dengan kegiatan eksperimental, yang kemudian menghasilkan formulasi teori sebelum akhirnya dioperasionalkan dalam praktik (Sibyan and Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan, 2019).

Hilda Taba merancang suatu pendekatan sistematis dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis dengan penerapan praktis, sekaligus mengurangi sifat terlalu umum dan abstrak yang sering muncul ketika kurikulum dirancang tanpa melibatkan uji coba lapangan. Model pengembangan kurikulumnya terdiri dari lima tahap berurutan:

1. Tim pendidik secara kolaboratif mengembangkan draft unit kurikulum sebagai bahan uji coba. Proses penyusunan ini meliputi beberapa tahapan

- penting: Identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui analisis mendalam, Perumusan indikator pencapaian yang terukur dan spesifik, Seleksi konten pembelajaran yang relevan, Penyusunan sistematika materi ajar, Perancangan aktivitas pembelajaran yang sesuai, Pengaturan alur pengalaman belajar, Penilaian terhadap kesesuaian urutan penyajian dan proporsi materi
2. Unit pembelajaran eksperimental kemudian diimplementasikan dalam setting kelas aktual guna menguji tingkat validitas konten serta mengevaluasi kelayakan operasionalnya dalam praktik pembelajaran.
  3. Berdasarkan temuan uji coba, dilakukan proses penyempurnaan desain pembelajaran dan integrasi antar komponen kurikulum untuk menciptakan kesatuan konseptual yang koheren.
  4. Pengembangan landasan teoritis. Kurikulum memerlukan evaluasi mendalam terhadap sistematika penyusunan konsep inti, proporsi yang tepat antara cakupan materi dan tingkat kedalaman, serta efektivitas pengalaman belajar dalam mengembangkan kompetensi kognitif dan kecerdasan emosional peserta didik.
  5. Penyebarluasan dan diseminasi temuan yang berhasil diidentifikasi. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk melakukan persiapan diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan kapasitas seperti seminar, pelatihan, workshop, lokakarya, dan program sejenis lainnya (Ahmad and Yogyakarta, no date).

Hilda Taba berpendapat bahwa teori pengembangan kurikulum tidak sekadar membahas proses penyusunan kurikulum, melainkan juga menjelaskan kerangka konseptual untuk menganalisis keterkaitan antara kurikulum dengan sistem pendidikan secara menyeluruh. Proses pengembangan kurikulum sendiri merupakan kegiatan multidimensi yang memerlukan serangkaian pertimbangan kebijakan.. Keputusan-keputusan tersebut berkaitan dengan maksud tujuan umum yang ingin dicapai oleh pendidikan atau lembaga pendidikan serta capaian pembelajaran yang dirumuskan secara rinci. Setiap bidang studi utama dalam kerangka kurikulum wajib melalui proses seleksi yang cermat (Suhendar Aos, 2012).

Keputusan-keputusan ini sangat penting dalam mengkaji berbagai aspek yang dipelajari oleh peserta didik dan keberhasilan kurikulum dalam memenuhi capaian pembelajaran. Taba menegaskan bahwa seluruh kebijakan pendidikan harus dibuat pada beberapa tataran yang berbeda. Keputusan mengenai materi pokok kurikulum, seperti yang ditetapkan oleh legislatif, termasuk persyaratan pengajaran di lembaga-lembaga terkait atau pengintegrasian program pelatihan mengemudi untuk siswa di institusi pendidikan di California. Pada dasarnya, banyak keputusan yang menentukan

implementasi kurikulum ditentukan oleh otoritas sekolah lokal dan pendidik, baik secara personal maupun kolektif.

Hilda Taba menyatakan bahwa, zona teoritis mengenai kurikulum sangat bergantung pada konstruksi konseptual kurikulum yang digunakan itu sendiri. Terdapat dua aspek penting yang menjadi penekanan dalam pengertian tersebut, yang merujuk pada adanya perbedaan yang mencolok antara metode pengajaran dan rancangan pembelajaran yang tidak menghasilkan sesuatu, Taba menekankan pentingnya membedakan secara tegas antara proses pembelajaran dengan aktivitas pengembangan kurikulum. Menurut pandangannya, perbedaan ini krusial karena aspek proses pembelajaran termasuk dalam ranah metodologi pengajaran yang spesifik dan aspek pengembangan kurikulum yang meliputi penyusunan muatan kurikulum yang khas, seleksi materi pembelajaran, dan pengorganisasian konten.

Taba menjelaskan bahwa sebagian tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui karakteristik, pemilihan, dan struktur materi kurikulum. Sebagian lain hanya dapat diwujudkan melalui pengaturan khusus terhadap pengalaman belajar. Pengalaman belajar memegang peran sentral dalam mewujudkan tujuan inti suatu desain kurikulum.

Menurut Taba, wilayah pemikiran kurikulum tergantung pada definisi kurikulum. Ada dua hal yang menggarisbawahi definisi ini yaitu perbedaan yang menyolok diantara metode dan rancangan pelajaran yang tidak menghasilkan sesuatupun, namun menurut Taba, perbedaan ini perlu diambil diantara aspek proses pembelajaran dan aktivitas yang menjadi perhatian di dalam perkembangan kurikulum dan hal tersebut dapat dialokasikan pada ranah metode pengajaran yang spesifik. Hanya saja, tujuan yang pasti dapat diimplementasikan oleh ciri khas muatan kurikulum, seleksinya dan organisasinya. Yang lainnya dapat diimplementasikan hanya dengan ciri khas dan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar menurut Taba perlu untuk menerapkan tujuan utama dalam ranah desain kurikulum. (Ahmad and Yogyakarta, 2016)

Hilda Taba pada dasarnya meneruskan tradisi pemikiran Ralph Tyler, namun memberikan kontribusi signifikan melalui spesifikasi operasional. Perbedaan utama terletak pada penyediaan panduan teknis yang lebih rinci berupa serangkaian aktivitas terstruktur untuk setiap fase pengembangan. Pendekatan ini memberikan kejelasan prosedural bagi praktisi dalam mengimplementasikan proses pengembangan kurikulum.

Dalam magnum opus-nya, "*Curriculum Development: Theory and Practice*" (1962), Taba mengartikulasikan model pengembangan kurikulum secara

komprehensif. Secara esensial, model Taba dapat dirangkum dalam tahapan berikut:

A. Proses penetapan tujuan pendidikan melalui tahapan sistematis:

1. Mengidentifikasi tujuan umum.
2. Mengklasifikasikan tujuan-tujuan.
3. Memperinci capaian pembelajaran meliputi:
  - Aspek kognitif (fakta, teori, prinsip)
  - Kemampuan analisis
  - Pembentukan karakter dan nilai
  - Kecerdasan emosional
  - Penguasaan kompetensi praktis
4. Menyusun indikator pencapaian yang terukur

B. Penyusunan Pengalaman Belajar:

1. Menganalisis karakteristik dan aspirasi peserta didik
2. Menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan sosial
3. Menetapkan cakupan materi dan tingkat penguasaan
4. Menciptakan proporsi ideal antara keluasan materi dan kedalaman pemahaman

C. Pengorganisasian Materi Pembelajaran:

1. Merancang struktur kurikulum
2. Menyusun alur pembelajaran secara sistematis
3. Menciptakan keterpaduan antar disiplin ilmu
4. Menetapkan prioritas pembelajaran

D. Penilaian Implementasi Kurikulum:

1. Menyusun standar evaluasi
2. Membangun sistem penilaian menyeluruh
3. Menerapkan berbagai metode pengukuran
4. Menganalisis data hasil evaluasi
5. Memanfaatkan temuan evaluasi untuk penyempurnaan kurikulum (Kamil, Permata Putri and SunanKalijaga Yogyakarta, 2023).

## **Penutup**

Kajian ini menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum Ralph Tyler dan Hilda Taba memiliki kekuatan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Tyler menawarkan pendekatan sistematis yang fokus pada pencapaian tujuan pendidikan, sementara Taba menekankan partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam proses penyusunan kurikulum. Secara teoritis, novelty utama dalam penelitian ini terletak pada gagasan integratif, yakni mengombinasikan struktur logis dari model Tyler dengan pendekatan induktif dan kolaboratif dari Taba. Pendekatan gabungan ini belum banyak dieksplorasi secara praktis, padahal sangat relevan dalam konteks kurikulum adaptif di era Merdeka Belajar. Kontribusi ini memberikan implikasi

bahwa desain kurikulum masa kini idealnya tidak hanya mengejar ketuntasan tujuan formal, tetapi juga menampung keberagaman konteks belajar, suara guru, dan kebutuhan peserta didik.

### **Saran**

Lembaga pendidikan disarankan menerapkan model kombinasi ini untuk merancang kurikulum yang terstruktur sekaligus fleksibel, dengan melibatkan pendidik sebagai aktor utama dalam pengembangan. Selain itu, pembuat kebijakan perlu merancang sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada uji empiris efektivitas kombinasi model Tyler-Taba dalam konteks kurikulum nasional agar menghasilkan model implementasi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada para stakeholder yang telah bersedia menjadi bagian dari proses penelitian ini, baik melalui pemberian data, wawasan, maupun masukan yang berharga.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Pimpinan dan staf lembaga/institusi terkait yang telah memberikan izin dan akses selama kegiatan penelitian berlangsung;
2. Para guru, tenaga pendidik, dan peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi dan pengalaman langsung di lapangan;
3. Tim pengembang kurikulum dan pengawas pendidikan yang telah memberikan pandangan kritis dan konstruktif terkait hasil penelitian;
4. Rekan-rekan akademisi dan praktisi pendidikan yang telah memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan isi dan arah penelitian ini.

Semua masukan, dukungan, dan kerja sama dari pihak-pihak tersebut sangat berarti bagi penyempurnaan hasil penelitian ini, baik dari segi substansi maupun implementasinya dalam konteks pengembangan kurikulum yang lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, U. and Yogyakarta, D. (2016) *Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Yu'timaalahuyatazaka*.
- Ahmad, U. and Yogyakarta, D. (no date) *Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Yu'timaalahuyatazaka*.

- Bellia Annishia, F. *et al.* (2022) 'EVALUATION OF STUDY OF RESEARCH METHODOLOGY COURSES (Implementation of Ralph W. Tyler's Goal-Oriented Model Program Evaluation)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), pp. 2442–9511. Available at: <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3267/http>.
- Hamalik (2008) 'Perencanaan Pembelajaran Sastra Indonesia dan Daerah Teori dan Penerapannya'.
- Hermawati, K.A. *et al.* (2024) 'The Relevance of Tyler's Curriculum Development to Islamic Education 5.0', *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(2), pp. 106–115. Available at: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.10810>.
- Joanne McDermott (2012) 'Looking Back To Move Forward: A view of Nursing Education through The Theoretical Lens of Dewey, James and Tyler', *Nurse Education Today*, 32.
- Kamil, N., Permata Putri, I. and SunanKalijaga Yogyakarta, U. (2023) *Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini)*, *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Available at: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>.
- Lubis, I.A., Rahmawati, R. and Yasmadi, Y. (2024) 'EVALUATION OF THE RALPH TYLER MODEL CURRICULUM IN THE MA'HAD AL-JAMIAH ARABIC LANGUAGE LEARNING PROGRAM AT UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN', *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan & Bahasa Arab*, 12(2), pp. 174–188. Available at: <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v12i2.11416>.
- Mudlofir Ali (2011) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Neil (2009) 'Pemikiran\_Hilda\_Taba\_dalam\_Pengembangan\_Kurikulum'.
- Nurul Fiqri, A. (2024) "'METODE PENGEMBANGAN KURIKULUM'", *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(12), p. 465.
- Sibyan, A.S. and Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan, J. (2019) 'MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM HILDA TABA PADA KURIKULUM 2013 DI SD/MI', *Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Soda Betu, F. (2023) 'Objectives -Oriented Evaluation: The Tylerian Tradition Sebagai Tawaran Evaluasi terhadap Satuan Pendidikan Sekolah Dasar', *KATEKETIK DAN PASTORAL*, 8, pp. 148–149. Available at: <https://doi.org/10.12568/sapa/v8i2.474>.
- Suhendar Aos (2012) 'Model\_Kurikulum\_Pendidikan'.
- Susilo, A. and Sarkowi, S. (2018) 'Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi', *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>.
- Taba, H. (1962) 'Curriculum development: Theory and Practice', 37.

Wraga, W.G. (2017) 'Understanding the Tyler rationale: Basic Principles of Curriculum and Instruction in historical context', *Espacio, Tiempo y Educación*, 4(2), p. 227. Available at: <https://doi.org/10.14516/ete.156>.